MISERICORDIAE

Oktober 2025

- KUNJUNGAN KERJA
- 140 TAHUN BERDIRINYA
- PERUBAHAN IKLIM – SERUAN UNTUK BERTANGGUNGJAWAB
- KERENDAHAN HATI SEBAGAI JALAN PELAYANAN

SCMM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 3
Kunjungan Kerja ke Brasil 5
Kunjungan Kerja ke Regio Inggris/Irlandia 8
Berita dari Regio Belanda 9
Berita dari Regio Belgia 11
Berita dari Provinsi Indonesia – 140 Tahun Berdirinya 13
Berita dari Regio Timor Leste 19
Perubahan Iklim – Seruan untuk Bertanggungjawab 21
Kerendahan Hati sebagai Jalan Pelayanan 23
Panggilan Belas Kasih 26
Wisata Generalat 28

KOLOFON

Versi Akhir:
Dewan Pimpinan Umum SCMM
Editor:
Sr. Amy Gitana

Congregation Sisters of Charity of Our Lady Mother of Mercy

Kloosterstraat 6-21 5038 VP Tilburg The Netherlands
T +31 (0)13 3039083 E generalate@sisterofcharity.nl I www.sistersofcharity.nl

KATA PENGANTAR

Para suster yang terkasih, pada bulan yang lalu para suster telah menerima Misericordiae edisi khusus yang memuat rangkaian kegiatan Ziarah SCMM 2025. Kita mendapat kesan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi para suster peserta ziarah dan sekaligus ada kebahagian tersendiri dalam perjumpaan dengan para suster kita yang ada di Belanda dan Belgia. Pengalaman yang luar biasa dan mengesankan. Kita berharap semoga pengalaman ini semakin menumbuhkan kecintaan dan kesetiaan pada panggilan mereka sebagai suster SCMM.

Pada Misericordia kali ini seperti biasa kita akan mendapat beberapa informasi mengenai kunjungan kerja Dewan Umum dan berita-berita aktual lainnya dari bagian-bagian kongregasi. Secara khusus kita ucapkan selamat kepada Provinsi Indonesia yang merayakan 140 tahun kehadiran SCMM di Indonesia dan juga kepada kelima suster yang baru saja mengikrarkan profesi kekal mereka. Kita berharap bahwa provinsi Indonesia semakin mempersiapkan diri untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Kita menyaksikan keadaan dunia saat ini baik melalui televisi maupun media sosial lainnya. Banyak hal yang membuat masyarakat tidak aman; seperti perang, korupsi, penipuan, kekerasan dalam keluarga dan masyarakat, bahkan agama sering diperalat dan berbagai bentuk aksi lainnya. Situasi ini terjadi di semua lapisan masyarakat. Ini semua adalah bentuk-bentuk keserakahan manusia di mana orang-orang mencari kepuasan pribadi atau kelompok dengan mengorbankan kebahagiaan dan kenyamanan orang lain. Pada akhirnya, orang-orang lemah sering menjadi korban. Mereka semakin terpinggirkan, suara mereka hampir tidak didengar, dan mereka hidup dalam kebingungan dan ketakutan akan masa depan mereka. Dalam menghadapi situasi ini, kita harus merefleksikan diri secara

mendalam, sebagai orang-orang yang telah menerima panggilan khusus untuk mengikuti jejak Yesus Kristus dengan melaksanakan karya belas kasihan kongregasi di komunitas dan di mana pun kita berada. Apakah kita secara konsisten memperjuangkan kepentingan banyak orang, terutama yang lemah dan miskin, ataukah kita hanya memperjuangkan kepentingan kita sendiri dan kepentingan kelompok tertentu?

Kita menyadari bahwa apa yang kita lakukan tidak selalu memberikan kepuasan kepada orang yang kita layani, atau bahkan membawa kekecewaan bagi kita. Namun kalau kita tetap berjalan pada jalur yang benar, melaksanakan apa yang seharusnya kita lakukan baik sebagai anggota maupun sebagai pimpinan, maka kita percaya bahwa Tuhan akan ada bersama kita. Sebab apa yang kita lakukan bukan untuk memberikan kepuasan kepada mereka yang kita layani, melainkan untuk memenuhi kebutuhkan mereka. Santo Vinsensius de Paul yang kita kenang setiap tanggal 27 September dan dikenal sebagai bapak kaum miskin menasehati kita "*Kalian harus tunduk kepada kehendak Allah dan merasa damai, dengan harapan bahwa segalanya akan berjalan dengan baik. Karena biasanya karya Allah akan memperoleh hasil yang baik justru dalam hal yang tak memberikan kepuasan kepada kita*" (SV, 317 - 9 Juli 1660). Maka, semoga semangat Santo Vinsensius de Paul terus menginspirasi kita dalam mewujudkan belaskasih Allah di mana saja kita berada.

Salam hangat dan Doa,

Sr. Sofiani Warasi

KUNJUNGAN KERJA KE BRASIL

Dewan Pimpinan Umum; Suster Sofiani dan Suster Elisângela melakukan kunjungan kerja di Brasil pada tanggal 7-14 Agustus 2025. Para suster tiba di Bandara João Pessoa pada dini hari tanggal 7 Agustus dan disambut dengan hangat oleh komunitas Heitel Santiago, Santa Rita.

Ini merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi Sr. Sofiani untuk mengenal karya dan misi para suster di Brasil, karena ini adalah kunjungannya yang pertama kali.

Dewan Umum mengunjungi sekolah-sekolah di Bayeux (Escola Mãe de Misericórdia dan Centro Educacional Madre Michell).

Mereka juga mengunjungi komunitas Cabedelo dan mendapat kesempatan untuk bertemu dengan kelompok lokal Gerakan Belas Kasih.

Mereka juga berkesempatan mengunjungi beberapa tempat/pemandangan di sekitar kota, seperti: bendungan di Cabedelo, Forte Velho, dan pantai João Pessoa.

Dan keesokan harinya, mereka mengunjungi Pusat Komunitas Lansia, di mana mereka bertemu dengan para lansia di komunitas yang mengikuti kegiatan rutin di pagi hari serta para pekerja sukarela di pusat komunitas tersebut.

Pada sore harinya, mereka mengunjungi Pusat Dom Helder, dan anak-anak menyambut mereka dengan antusiasme yang besar sambil menampilkan bakat mereka dalam musik dan tarian.

Dan kami juga memiliki waktu bersama dengan anggota asosiasi, kami berkumpul dalam doa, berbagi cerita tentang kehidupan, dan makan malam bersama, serta agar Sr. Sofiani dapat bertemu dengan para anggota secara langsung.

Kunjungan kerja ini merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi Dewan Umum untuk melihat situasi saat ini di negara tersebut (yang sedang dibahas dan dijelaskan), untuk mendapatkan gambaran tentang realitas dalam pekerjaan dan misi para suster, serta bagi kita (para suster) kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan didengarkan melalui percakapan pribadi.

KUNJUNGAN KERJA KE INGGRIS

Pada tanggal 25 Agustus, suster Amy dan Elisângela mengunjungi para suster di Brynmair, Pantasaph. Mereka pergi ke sana untuk bertemu dengan para suster dan membahas hal yang sangat penting, yaitu penjualan rumah di Pantasaph. Saat ini masih ada dua suster yang tinggal di rumah tersebut, tetapi mereka akan segera pindah ke panti jompo di mana mereka akan mendapatkan semua perawatan yang mereka butuhkan.

Dengan penjualan rumah tersebut, ada banyak hal yang perlu diperiksa dan diselesaikan. Suster Amy dan Elisângela membantu para suster memilih barang-barang yang perlu diarsipkan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua suster, terutama Sr. Marie Therese atas dedikasinya dan pelayanan yang terus menerus.

Pada saat kunjungan tersebut, Sr. Amy merayakan ulang tahunnya yang ke-70 bersama para suster dan staf.

Pada bulan Agustus 2025, dewan dan badan penasihat bertemu untuk berdiskusi bersama. Topik pembahasan adalah komunikasi administratif. Sebagai dewan, kami memberikan waktu dan perhatian yang besar untuk komunikasi yang baik: secara lisan, tertulis, melalui surat kabar internal, berita dewan, situs web kami, dan dengan berbagai cara serta sarana lainnya. Di komunitas kami, yang terdiri dari para suster yang sudah lanjut usia, kami menyadari bahwa pesan kami terkadang tidak didengar atau dipahami. Itulah mengapa sangat berguna untuk mendiskusikan dengan tiga anggota badan penasihat apa yang lebih efektif dan apa yang kurang efektif.

Komunikasi administratif disesuaikan dengan harapan dan kemampuan kami, dan selalu terbuka untuk perbaikan. Anggota dewan dan badan penasihat telah mengadakan pembicaraan dengan para suster mengenai diskusi ini.

PRESENTASI OLEH KOMISI WARISAN

Pada tanggal 1 dan 2 September, Komisi Warisan Regio Belanda memaparkan visinya mengenai gambaran masa depan Oude Dijk. Dengan visi ini, Komisi menanggapi tugas yang diberikan oleh Dewan Provinsi pada tahun 2021 dan tugas lanjutan dari Dewan Transisi pada tahun 2025.

Kami dengan senang hati melaporkan bahwa para suster Belanda setuju dengan visi ini. Komisi telah mendapatkan persetujuan dari mereka untuk mengembangkan visi ini lebih lanjut.

Atas nama Dewan Umum, Sr. Amy berpartisipasi dalam Komisi Warisan Belanda, sehingga Dewan Umum juga terinformasi dengan baik dan terlibat. Atas inisiatif Dewan Umum, visi tersebut juga akan disampaikan kepada ICB, langkah penting dalam membentuk masa depan.

PEKERJAAN PADA KAPEL-KAPEL

Pekerjaan renovasi atap dan fasad kapel berjalan sesuai rencana dan jadwal yang telah ditetapkan. Hingga saat ini, belum ada pekerjaan tambahan yang tidak terduga.

Pada tanggal 29 September, para suster, para pekerja, dan anggota staf yang hadir akan merayakan “titik tertinggi.” Dalam hal ini, yang dimaksud adalah ayam jantan di menara lonceng, akan diganti pada hari itu. Kentang goreng dan es krim akan disediakan di Tuinkamer dan taman pada waktu makan siang.

Pada tanggal 24 Juli, Sr. Andrea Hermans merayakan ulang tahunnya yang ke-80 di Het Pand. Para suster dari regio tersebut berkumpul untuk merayakan momen istimewa ini. Sr. Andrea sangat berterima kasih atas kehadiran mereka dan sangat menikmati perayaan tersebut.

GEDUNG BARU

Rapat diadakan pada tanggal 1 September dengan Dewan Umum, Dewan Regional Belgia, dan direktur VZW H. Catharina untuk membahas ruangan-ruangan baru yang telah direncanakan untuk lima suster.

Selama pertemuan, direktur menjelaskan latar belakang dan alasan di balik penataan tempat tinggal yang baru, termasuk tur ke gedung baru. Ia memaparkan tata letak dan fasilitas ruangan yang direncanakan, akomodasi pribadi untuk setiap suster, serta ruang bersama seperti kapel dan area untuk menerima tamu.

Selain tempat tinggal para suster, direktur juga menunjukkan kepada kami fasilitas lain yang terletak di lantai-lantai berbeda di gedung tersebut, yang akan dapat diakses oleh para suster selama mereka tinggal di sana. Hal ini memberikan kami pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan gedung tersebut dan tujuan yayasan dalam jangka panjang.

Kami sangat terkesan dengan cara pemaparan direktur, terutama cara dia menjelaskan latar belakang sejarah kongregasi dan menyoroti inspirasi yang diambil dari komitmen para suster yang berkelanjutan dalam melayani orang tua dan bersolidaritas dengan mereka yang membutuhkan di komunitas lokal mereka.

Direktur dan ketua dewan menginformasikan kepada kami bahwa mereka akan membangun taman dan kapel di depan gedung-gedung baru.

Kami juga menanyakan kapan kamar-kamar tersebut akan tersedia dan apa yang akan terjadi jika tidak ada lagi suster. Mereka memberitahukan kepada kami bahwa kamar-kamar tersebut akan tersedia paling lambat pada bulan November. Sebuah plakat yang bertuliskan nama kongregasi akan dipasang di gedung tersebut.

140 TAHUN BERDIRINYA

Pada tanggal 12 Juli 2025, Kongregasi SCMM Indonesia dengan penuh sukacita merayakan 140 tahun berkat melimpah dan kehadiran setia Tuhan di negara ini. Perayaan ini ditandai dengan berbagai kegiatan, termasuk lomba menyanyi dengan lagu "Mars Belaskasih" dan berbagi kesaksian rohani melalui akun YouTube Kongregasi.

Kesaksian iman ini datang dari para suster yang merayakan ulang tahun ke-25, ke-40, ke-50, dan ke-60 kehidupan religius mereka di Kongregasi SCMM tahun ini. Perayaan ulang tahun ke-140 SCMM di Indonesia tidak hanya dirayakan oleh para suster SCMM, tetapi juga oleh berbagai unit, termasuk unit pendidikan, kesehatan, dan sosial, yang juga ikut merayakan di tempat kerja masing-masing.

Acara puncak perayaan ulang tahun berlangsung di Provinsialat SCMM di Sukadono, Medan. Perayaan Yubileum ini dimulai dengan Misa Syukur yang dipimpin oleh Mgr. Kornelius Sipayung, OFMCap, Uskup Keuskupan Agung Medan, bersama 14 imam yang turut merayakan.

Prosesi menuju Gereja St. Yakobus Rasul di Sukadono diiringi dengan marching band dari Sekolah Menengah Atas Katolik Sibolga. Tema perayaan tersebut adalah: "SCMM, Para Peziarah Kasih, Bersatu dalam Misi Membangun Harapan dan Memulihkan Keretakan." Dalam homilinya, Uskup Kornelius Sipayung mendorong para suster SCMM untuk bersyukur atas 140 tahun kehadiran mereka di Indonesia, "Rasa syukur bukanlah sekadar kenangan akan masa lalu, tetapi perayaan akan kasih setia Allah dan panggilan mulia-Nya untuk terus berjalan sebagai Para Peziarah Kasih. Allah tetap setia menemani kalian dalam perjalanan ini, di dunia yang dipenuhi luka dan perpecahan. Kenangan akan kasih Allahlah yang menggerakkan hati para suster dan tercermin melalui karya pelayanan kalian."

Setelah Misa Syukur, perayaan yubileum dilanjutkan dengan resepsi di Aula Gereja Sukadono. Acara dimulai dengan tarian selamat datang yang dibawakan oleh siswa-siswi SMA St. Thomas 2 Medan. Dilanjutkan dengan drama musikal yang dipersembahkan oleh Suster-suster Novis SCMM.

Sementara para tamu menikmati makan siang, pertunjukan dilanjutkan dengan tarian Nusantara yang dibawakan oleh anak-anak dari Panti Asuhan St. Leo dan Asrama Bintang Timur di Padang. Resepsi ditutup dengan pertunjukan cabaret yang dibawakan oleh guru dan staf SMA Katolik Sibolga.

PENERIMAAN

Pada tanggal 1 Agustus 2025, enam aspiran di Gunungsitoli - Nias secara resmi memulai masa postulat mereka dengan Misa Syukur yang dipimpin oleh Pastor Antonius Kustyanto, MSF. Mewakili Dewan Provinsi, Suster Angelina Dakhi secara resmi menyambut para postulan sebagai bagian dari keluarga besar kongregasi.

Pada waktu yang sama, tujuh aspiran lain di Komunitas Hati Kudus di Sibolga juga memulai masa postulat mereka dengan Misa Syukur yang dipimpin oleh Pastor Aloysius Barut.

Penerimaan di Sibolga secara resmi dilaksanakan oleh Sr. Yesualda Simalanggo, SCMM, mewakili dewan provinsi, menandai langkah pertama bagi para calon dalam proses pembinaan selanjutnya. Masa postulat ini merupakan tahap awal dari proses pembinaan. Selama periode ini, mereka diajak untuk lebih mengenal kehidupan komunitas religius, memperdalam kehidupan doa mereka, dan memperkuat pelayanan mereka sesuai dengan karisma Kongregasi SCMM.

KAUL KEKAL

Pada tanggal 15 Agustus 2025 – pada Hari Raya Maria Diangkat ke Surga, lima suster di Provinsi Indonesia mengikrarkan kaul kekal mereka dalam semangat kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan. Uskup Fransiskus Tuaman Sasfo Sinaga, Uskup Keuskupan Sibolga, memimpin perayaan Ekaristi dengan penuh khidmat. Keluarga, teman, imam, umat beriman, dan suster-suster dari SCMM hadir dalam perayaan tersebut.

Kelima suster tersebut adalah Sr. Agnes Gaudensia Bulu, Sr. Paulina Vinni Alvionita Kaka, Sr. Adesya Hirim Makda Tambunan, Sr. Yenni Susanti Manalu and Sr. Theodora Evita Bella Lumban Raja.

Mereka menyambut momen penuh rahmat ini sebagai bukti nyata kasih Allah, yang memanggil dan membimbing mereka dalam panggilan suci mereka. Dengan kedamaian dan kegembiraan yang mendalam, mereka menyerahkan hidup mereka sepenuhnya kepada Kristus, menyelami sepenuh hati misteri kasih-Nya yang tak berkesudahan. Tema perayaan kaul kekal yang diangkat oleh para suster, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Filipi 4:13), mencerminkan perjalanan iman para suster.

Selama masa pembinaan mereka, yang diwarnai dengan pasang surut, keraguan, dan perjuangan batin, mereka selalu diperkuat oleh cinta Kristus yang setia dan tak tergoyahkan. Sebelum mengikrarkan kaul kekal, para suster mengikuti retret selama 30 hari dalam keheningan dan doa yang mendalam. Retret ini merupakan waktu suci untuk merenungkan perjalanan panggilan mereka bersama Allah dan menyerahkan semua harapan dan masa depan mereka ke dalam tangan kasih-Nya. Kesadaran mereka akan panggilan sebagai tanggapan atas kasih sejati Allah semakin memperkuat komitmen mereka.

BERITA DARI REGIO TIMOR LESTE

Setelah menyelesaikan masa aspirant selama tiga bulan di komunitas St. Lukas Ossú, Josefina Salsinha akhirnya memutuskan untuk memulai masa postulatnya pada tanggal 25 Agustus 2025. Ia bergabung dengan lima orang postulan lainnya yang memulai masa postulat mereka pada bulan Mei. Pastor Paroki, Pastor José Gonzaga, merayakan Misa sederhana yang dihadiri oleh para Suster dari komunitas tersebut dan tim Regio Timor Leste.

Kami merasa senang dan bersyukur bahwa meskipun di tengah kemajuan dunia, masih ada orang-orang yang mendengarkan panggilan Tuhan untuk bergabung dengan kongregasi kita. Saat ini ada enam orang postulan di Regio Timor Leste.

Pada tanggal 26 Agustus 2025, Sr. Mariana Soares menyelesaikan studinya dan memperoleh nilai yang cukup memuaskan. Semoga ia dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya di perguruan tinggi untuk melayani orang-orang yang membutuhkan, terutama mereka yang membutuhkan pelayanan kesehatan.

PERUBAHAN IKLIM – SERUAN UNTUK BERTANGGUNGJAWAB

Perubahan iklim, yang juga dikenal sebagai pemanasan global, merujuk pada perubahan mendadak dalam suhu dan kondisi cuaca di seluruh dunia. Banyak orang bertanya-tanya mengapa hal ini terjadi dan mengapa negara-negara seperti Filipina berdampak sangat parah. Faktanya, perubahan iklim sebagian besar disebabkan oleh tindakan manusia dan sikap kita yang tidak bertanggung jawab terhadap alam.

Masalah ini penting untuk ditangani karena secara langsung berdampak pada kehidupan manusia, ekosistem alam, ekonomi, dan generasi mendatang. Filipina telah dan terus menjadi sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Banjir bandang, longsor, bebatuan yang longsor, dan luapan sungai menjadi peristiwa yang sering terjadi, mengakibatkan kerusakan parah pada komunitas dan mengancam nyawa.

Di kampung halaman saya, kami telah menyaksikan kenyataan pahit ini secara langsung. Bertahun-tahun yang lalu, sungai kami mengalir dengan tenang dan alami. Namun, saat ini, air sungai naik terlalu tinggi dan terlalu cepat, terutama selama musim topan.

Pada tanggal 5 Agustus 2025, seorang kerabat saya yang berusia 20 tahun hanyut dan tenggelam oleh arus sungai yang deras. Meskipun upaya penyelamatan dilakukan tanpa henti, jasadnya tidak ditemukan bahkan setelah 28 hari pencarian. Tragedi semacam ini menimbulkan pertanyaan yang menyakitkan: Apakah alam hanya mengambil nyawa, ataukah ini akibat dari kelalaian, ketidakbertanggungjawaban, dan keserakahan manusia?

Sang Pencipta telah merancang alam semesta dengan sempurna dan menyediakan segala yang diperlukan untuk kelangsungan hidup kita dan generasi mendatang. Oleh karena itu, menjadi kewajiban kita untuk mencintai, merawat, dan menghormati Bumi. Setiap tindakan yang kita ambil memiliki konsekuensi, jadi jika kita ingin memastikan masa depan yang layak huni, kita harus bertindak secara bertanggungjawab saat ini.

Oleh Sr. Catherine Ba-a

KERENDAHAN HATI SEBAGAI JALAN PELAYANAN

Santo Vinsensius dikenal sebagai pelayan kaum miskin dan pelayan bagi mereka yang tersisih. Ia tidak mencari popularitas, melainkan hadir di tempat yang sunyi di lorong-lorong penderitaan, di rumah-rumah sakit, dan di hati mereka yang kehilangan harapan. Kerendahan hatinya tampak dalam cara ia memandang setiap orang sebagai saudara, bukan objek belas kasihan.

Dalam semangatnya, kerendahan hati bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang menggerakkan hati untuk melayani tanpa syarat. Ia mengajarkan bahwa untuk benar-benar mencintai sesama, kita harus menanggalkan ego, membuka hati, dan melihat wajah Kristus yang hadir dalam diri orang miskin, sakit, dan tersisih.

Kerendahan hati menjadi pondasi pelayanan yang tulus, di mana setiap tindakan bukan untuk kemuliaan pribadi, melainkan demi kasih yang memuliakan Tuhan. Kerendahan hati bukan berarti merendahkan diri secara berlebihan, melainkan menyadari bahwa segala talenta dan kesempatan adalah anugerah. Dalam semangat Vinsensius, orang yang rendah hati tidak sibuk membandingkan diri, tetapi sibuk membagikan diri melalui tindakan kasih nyata yang ia bagikan. Ia tidak menuntut balasan, karena pelayanannya lahir dari cinta, bukan dari ambisi.

Kerendahan hati juga membuka ruang untuk mendengarkan. Dalam dunia yang ramai dengan suara ego, orang yang rendah hati memilih diam untuk memahami. Ia tidak merasa paling tahu, tetapi selalu siap belajar dari siapapun termasuk

dari mereka yang dianggap "tidak berdaya."

Pelayanan yang lahir dari kerendahan hati adalah pelayanan yang tulus. Ia tidak dibatasi oleh waktu, jabatan, ataupun pujian. Ia mengalir seperti air yang mencari celah untuk memberi kehidupan. Pelayanan bukanlah proyek, melainkan panggilan. Dan panggilan itu hanya bisa dijawab oleh hati yang bersih dari keinginan pribadi, serta penuh dengan kasih yang membebaskan.

St. Vinsensius berkata: “bahwa kita tidak perlu mengamati dan memperhatikan secara khusus kebaikan-kebaikan apa saja yang tidak baik dan penuh cacat yang ada dalam diri kita; sebaliknya kita harus berusaha mengenal apa saja yang tidak baik dan penuh cacat yang terdapat dalam diri kita dan bahwa inilah sarana yang ampuh untuk memelihara kerendahan hati".

Di tengah dunia yang gemar mengagungkan pencapaian dan status, kerendahan hati sering kali dianggap sebagai sikap yang lemah atau tidak relevan. Namun, dalam spiritualitas Vinsensian, kerendahan hati justru menjadi inti dari kehidupan rohani dan pelayanan yang sejati. Santo Vinsensius a Paulo, seorang pelayan Allah yang hidupnya dipersembahkan bagi kaum miskin dan tersingkir, menjadikan kerendahan hati sebagai salah satu keutamaan yang harus dihayati oleh setiap pribadi yang ingin melayani dengan kasih.

Kerendahan hati adalah kesadaran akan keterbatasan diri tanpa kehilangan rasa syukur atas anugerah Allah. Semakin rendah hati, kita semakin dekat dengan Allah. Di dalam kehidupan komunitas, kerendahan hati menjadi perekat yang menyatukan latar belakang dan karakter, misalnya menghargai pendapat orang lain, tidak merasa paling benar atau paling tahu melainkan belajar dari siapapun, menerima tugas kecil dengan sukacita tanpa mengeluh atau merasa direndahkan dan mengakui kesalahan serta meminta maaf sebagai bentuk pertobatan dan pemulihan relasi antara satu dengan yang lainnnya.

Kerendahan hati membentuk karakter yang sabar, terbuka, dan penuh pengertian merupakan karakter yang dibutuhkan untuk membangun relasi yang sehat dan

damai. Namun, menghidupi kerendahan hati bukanlah hal yang mudah. Dunia modern mendorong kita untuk tampil sempurna, kompetitif, dan penuh pencitraan. Kita sering tergoda untuk mencari pengakuan, sulit menerima kritik, dan enggan mengakui kelemahan. Tapi justru dalam pergulatan itulah kerendahan hati diuji dan dimurnikan. Ia bukan sikap yang lahir secara instan, melainkan buah dari refleksi, doa, dan kesediaan untuk terus belajar.

Kerendahan hati adalah kekuatan yang membebaskan. Ia membebaskan kita dari ego, dari pencitraan, dan dari kebutuhan untuk selalu terlihat hebat. Ia mengantar kita pada pelayanan yang tulus, relasi yang jujur, dan kehidupan yang damai. Dalam semangat Vinsensian, kita diajak untuk menjadikan kerendahan hati sebagai jalan hidup yang membawa kita semakin dekat kepada Allah dan sesama.

Sr. Isabella Bili Lete, SCMM

PANGGILAN BELAS KASIHAN

Saat saya merenungkan nama kongregasi kita "**Suster-suster Cintakasih dari Maria Bunda yang Berbelaskasih**", saya teringat kembali pada tahap awal pembinaan saya, masa yang dipenuhi dengan pertanyaan. Saya sering bertanya-tanya tentang hubungan yang lebih dalam antara cinta kasih dan belaskasih yang tertuang dalam nama ini. Apa arti sebenarnya dari nama ini pada masa itu, dan apa artinya bagi saya sekarang dan di masa yang akan datang?

Konstitusi kita menjelaskan bahwa pendiri kita menambahkan gelar "Bunda Berbelaskasih" untuk menekankan misi kita: yaitu mempraktikkan belas kasih terhadap mereka yang menderita dan membutuhkan. Dengan berjalannya waktu dan pengalaman, saya semakin memahami bahwa gelar ini bukan hanya indah, tetapi juga panggilan yang mendalam.

Cinta kasih dan *belaskasih* bukanlah sekadar keutamaan yang kita kagumi; keduanya adalah nilai-nilai yang harus kita wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Cinta kasih menginspirasi kita untuk mencintai dan melayani orang lain tanpa pamrih, sementara belaskasih memanggil kita untuk melakukannya dengan penuh kasih, pengertian, dan kelembutan, terutama terhadap mereka yang terluka oleh kehidupan.

Ketika saya melihat dunia di sekitar saya saat ini, makna nama kita menjadi semakin penting dan relevan. Kita menyaksikan dampak perang yang menghancurkan di tempat-tempat seperti Ukraina, Rusia, dan Israel, terutama di Gaza.

Begitu banyak nyawa yang hilang dan begitu banyak keluarga yang tercerai-berai. Banyak anak-anak yang meninggal karena kelaparan. Saya sangat tersentuh oleh pernyataan Paus Leo XIV, di mana ia memperbarui seruannya untuk gencatan senjata segera setelah serangan terhadap sebuah paroki Katolik. Bapa Suci mengutarakan kesedihan yang mendalam bagi mereka yang kehilangan nyawa dan mereka yang terluka. Seperti beliau, saya, bersama banyak orang lain, merasakan kesedihan dan duka yang mendalam atas penderitaan ini.

Mengingat semua ini, saya kembali bertanya pada diri saya sendiri: Apa arti nama kongregasi kita bagi saya, baik saat ini maupun di masa depan? Bagi saya, nama itu adalah panggilan untuk menjadi tanda hidup cinta kasih dan belaskasih di dunia yang dipenuhi penderitaan dan perpecahan.

Saat ini, saya tidak dapat memberikan bantuan secara langsung kepada orang-orang yang membutuhkan, tetapi saya dapat memberikan apa yang saya miliki: doa saya, solidaritas saya, dan harapan mendalam saya akan perdamaian. Meskipun tindakan terasa sulit dijangkau, belas kasihan tidak pernah ketinggalan zaman. Hal ini mengingatkan saya bahwa Bunda Maria, Bunda yang Berbelas Kasih, berjalan bersama kita dan mengajarkan kita cara membawa harapan dan penyembuhan, seringkali bukan melalui tindakan besar, tetapi dengan kehadiran yang tenang dan cinta yang teguh.

Belaskasih bukan hanya sesuatu yang kita percayai; itu adalah sesuatu yang kita praktekkan. Dan dalam mempraktekkannya, kita tidak hanya menanggapi luka-luka dunia, tetapi juga membantu membentuk dunia yang tidak hanya lebih adil, tetapi juga lebih manusiawi. Oleh karena itu, membawa nama belaskasih bukan sekadar gelar, melainkan undangan setiap hari untuk menjadi seperti apa kita dipanggil; alat untuk menyembuhkan, memberi harapan, dan cinta yang sederhana dalam dunia yang sangat membutuhkan lebih dari pada sebelumnya.

Sr. Amy Gitana

Pada tanggal 1 September, para Suster Dewan Umum dan staf mengambil kesempatan untuk wisata bersama sebagai bentuk penyegaran. Kami mengunjungi Kastil Heeswijk yang bersejarah, di mana kami mengikuti sebuah tur yang dipandu untuk mempelajari kekayaan sejarah tempat tersebut. Kami sangat senang karena pemandu wisata berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga memudahkan kami untuk memahami dan mengapresiasi cerita-cerita yang dibagikan.

Kastil itu sendiri dihiasi dengan indah, dan dikelilingi oleh parit yang teduh yang menambah pesonanya. Kami membayangkan bagaimana rasanya hidup bagi mereka yang tinggal di sana pada abad-abad yang lalu. Beberapa dari kami bahkan bertanya-tanya bagaimana rasanya menjelajahi kastil dengan perahu, melihatnya dari atas air seperti yang mungkin dilakukan orang-orang pada masa lampau.

Setelah mengikuti tur yang dipandu dan berjalan-jalan sebentar, kami menikmati makan siang yang lezat di restoran kastil, di mana kami disuguhi berbagai macam roti dan salad.

Pada sore hari, bagian kedua dari kegiatan wisata berlangsung di Schijndel, di mana kami mengikuti workshop tentang dekorasi lilin dan pembuatan tempat lilin. Kami sangat menikmati proses membuat dekorasi sendiri dan merasa senang bisa belajar hal yang baru.

Tamasya sehari ditutup dengan makan malam di “De Kabouter pannenkoekenboerderij”, sebuah tempat panekuk yang menarik dengan berbagai rasa yang lezat. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berpartisipasi dalam membuat hari ini menjadi momen yang indah, santai, dan bermakna untuk menjalin relasi dan kebersamaan.